

# MASALAH DAN TANTANGAN YANG DIHADAPI SELAMA PANDEMI COVID-19 PADA MAHASISWA EFL UNIVERSITAS MITRA KARYA

Tiara Noviarini<sup>1\*</sup>, Arisman<sup>2</sup>, Witri Ramadhani<sup>3</sup>

Universitas Mitra karya, Indonesia

\*E-mail : [tiaranoviarini140315@gmail.com](mailto:tiaranoviarini140315@gmail.com)

## Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menggali masalah dan tantangan yang dihadapi Mahasiswa EFL selama pandemic COVID-19. Metode survei online diikuti mahasiswa sebanyak 100 dengan menggunakan Kuesioner. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Mahasiswa Universitas Mitra Karya mengalami tingkat kesulitan sedang hingga tinggi dalam semua keterampilan terutama dalam *Listening* karena fasilitas yang terbatas. Analisis dari hasil penemuan ini mengungkapkan bahwa sebagian besar Mahasiswa mengalami masalah dalam *Listening* sebagian besar waktu selama kelas online kadang-kadang karena hambatan fisik dan terkadang hambatan lainnya. Diskusi dan implikasi dari temuan ini disajikan.

**Keywords:** Pembelajaran bahasa; EFL; COVID-19; Masalah pengajaran online

© Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan. All rights reserved

## A. INTRODUCTION

Penyakit yang disebabkan virus korona 2019 (COVID-19) muncul dari Provinsi Hubei Republik Rakyat China dan telah dinyatakan sebagai pandemi global di seluruh dunia oleh WHO (Kristanto, 2020). Virus ini telah menginfeksi sebagian besar negara di seluruh dunia. Pada tanggal 11 Maret 2020, Kementerian Pendidikan sesuai dengan Kementerian Kesehatan, Pemerintah Indonesia menanggukhan tugas kelas di semua sekolah, perguruan tinggi dan universitas untuk membatasi penyebaran infeksi COVID-19. Pandemi global ini telah menyebabkan kegiatan belajar mengajar di kelas dihentikan dan mengakibatkan permintaan pembelajaran online. Sistem Pendidikan di Indonesia berubah menjadi daring yang semula tatap muka (Noviarini, 2021)

Hal ini menyebabkan kecemasan dan frustrasi di antara beberapa pengajar bahasa Inggris yang tidak terbiasa dengan pengajaran online. Selanjutnya, mahasiswa mengeluh sejak dini tentang kurangnya persiapan sekolah untuk instruksi online (Bahk, 2020).

Masalah pandemi semacam itu menuntun pada Mahasiswa yang belajar dari rumah dan juga dosen yang bekerja dari rumah. Ini semua dilakukan untuk menggantikan pembelajaran tatap muka di dalam kelas dengan pembelajaran online, karena pandemi COVID-19 dapat berlangsung hingga akhir semester. Tantangan pembelajaran online merupakan kendala baru bagi Mahasiswa dan guru. Hal tersebut, menurut (Caoetal, 2020), tentunya berpengaruh terhadap pendidikan, khususnya pertumbuhan peserta didik. Sejauh ini, ada berbagai studi pembelajaran online terutama dalam pengertian ESL. Namun, sejauh menyangkut EFL, belum ada penelitian yang dilakukan tentang pengalaman mahasiswa dalam menggunakan pembelajaran online selama pandemi COVID-19. Pandemi Covid-19 berdampak besar pada kelangsungan hidup masyarakat di seluruh dunia. Kita ketahui bahwa pandemi Covid-19 dapat memicu penurunan ekonomi secara global. Virus Corona juga mempengaruhi bidang pendidikan.

Disiarkan dari data UNESCO, epidemi virus Corona berdampak pada bidang pendidikan. Hampir seluruh negara di dunia mengalami darurat pendidikan. Sekitar 300 juta Mahasiswa secara global merasa terganggu terhadap praktik akademik mereka dan harus belajar secara online. Sebagian besar negara menanggukkan sekolah di seluruh negeri dan menerapkan kebijakan sekolah online dalam upaya menghambat bahkan menghentikan penyebaran virus. Tugas belajar-mengajar yang secara tradisional dilaksanakan di sekolah melalui pendekatan tatap muka dipindahkan ke program pembelajaran elektronik. Ide social distancing dan physical distancing membutuhkan semua orang tetap tinggal di rumah, sehingga epidemi ini tidak menyebar. Oleh karena itu, semua dosen dan Mahasiswa diharuskan duduk di rumah dan juga menjalankan tanggung jawab dan tugasnya seperti biasa. Untuk menyadarkan Mahasiswa tentang pendidikan dan pengajaran yang benar, dosen diharapkan lebih kreatif dan inventif. Oleh karena itu, para dosen di Universitas Mitra Karya menggunakan aplikasi E-Campus dan aplikasi lain seperti Zoom, Google Classroom dan platform pengajaran lainnya untuk mengajar Mahasiswanya. E-learning terus menyebar secara duniawi karena dosen dan Mahasiswa merasa nyaman dan kemungkinan dalam mengatur dan mengakses peluang untuk mengajar secara alternatif (White, 2008).

Sebenarnya E-learning bukanlah hal yang baru di dunia Pendidikan khususnya di Universitas. E-learning sudah sejak lama di fasilitasi oleh Universitas untuk mahasiswa dan dosen. Tetapi pada kenyataannya sejak E-learning disediakan di

Universitas, sangat sedikit sekali dimanfaatkan oleh dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Kampus menyiapkan E-learning guna memajukan ilmu pengetahuan dibidang teknologi pada dosen dan mahasiswa. Dalam keadaan pandemic saat ini barulah dosen dan mahasiswa mulai memanfaatkan E-learning secara rutin. Mereka dipaksa memahami proses perkuliahan secara online.

Dalam penerapan *e-learning*, tenaga pendidik dan peserta didik memiliki perannya masing-masing. Tenaga pendidik (guru/dosen/instruktur ataupun widyaiswara) memiliki peran sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik (siswa dan mahasiswa) memiliki peran sebagai konstruktor pengetahuan, pembelajar mandiri (*independent learners*), dan pemecah masalah (*problem solvers*) (Maudiati, 2018).

Dabbagh (2005) mengatakan *e-learning* dengan istilah *online learning* yang mendefinisikan pembelajaran *online* sebagai lingkungan pembelajaran terbuka dan terdistribusi alat-alat pedagogik, internet, teknologi berbasis jaringan, untuk memfasilitasi pembelajaran dan membangun ilmu pengetahuan melalui aksi dan interaksi. *E-learning* merupakan pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tergantung pada kebutuhan sumber daya manusia (pengajar, dosen, instruktur, dan peserta didik) yang melakukan kegiatan pembelajaran *e-learning* tersebut.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan pembelajaran online. Keuntungan dari pembelajaran daring yaitu seperti aksesibilitas pendidikan online secara global, yang artinya setiap mahasiswa mendapatkan sumber bukan hanya dari satu atau buku saja, tetapi bisa menjangkau ke seluruh dunia. Pembelajaran online memberikan waktu yang sangat efisien karena dapat dilakukan dimana saja. Di zaman teknologi seperti saat ini, pembelajaran online sudah di rancang sebaik mungkin, sehingga memudahkan tutor dan peserta didik untuk berinteraksi. Bagi pelajar EFL, pembelajaran online memberikan beberapa kesulitan dalam keterampilan bahasa Inggris seperti tantangan menulis, tantangan berbicara, dan tantangan membaca. Untuk pengajaran linguistik seperti tantangan fonologi di mana guru perlu mengajar fon, allophone, morfem, dll tatap muka. Tidak semua pelajar memiliki konektivitas internet yang baik. Beberapa pelajar menderita masalah jaringan, tidak memiliki perangkat pembelajaran berkualitas tinggi.

Di Indonesia sendiri, tantangan untuk mengakses pembelajaran online untuk peserta didik maupun guru telah mengalami peluang yang sangat baik dalam

berinteraksi dengan alat teknologi pendidikan seperti pembelajaran berbasis seluler, pembelajaran berbasis komputer, dan pembelajaran berbasis web (Pellegrini, dkk, 2020; Byun, Sooyeon, & Slavin, 2020). Menurut Prensky (2001), peserta didik saat ini sama sekali berbeda dengan zaman dahulu karena mereka adalah penutur asli bahasa teknologi. Interaksi mereka dengan dunia maya dan digital menjadi lebih sering. Interaksi peserta didik saat ini dengan berbagai macam teknologi untuk berbagai keperluan memungkinkan mereka menjadi penerima aktif e-learning (Vai, dkk, 2015; Mohalikand & amp; Sahoo, 2020; Ko & amp; Rossen, 2017).

Peran teknologi informasi (IT) dan pandemi COVID-19 dalam mempercepat aktivasi kewirausahaan saat ini dan masa depan dianggap sebagai obat mujarab pada saat krisis dan kesulitan.

Penerapan teknologi dan literasi digital telah dikembangkan dan ditingkatkan (Coiro, Knobel, dkk, 2008). Teori pedagogis dan pendekatan pengajaran perlu menanggapi metode baru menggunakan teknologi dan bagaimana hal itu dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan peserta didik secara efektif. Banyak teori yang terlibat dalam proses, teknik, dan pendekatan pendidikan. Namun, mereka masih mematuhi metode pembelajaran tradisional. Perspektif teoritis yang memperkuat pengembangan pedagogi baru adalah teori aktivitas (Mwanza, 2005). Dalam pendekatan teoritis ini, fokusnya adalah pada interaksi antara manusia dan komputer. Ini memainkan peran penting dalam ekspansi pembelajaran menggunakan instrumen, alat, mediasi, dll teori ini menyoroti dampak potensial pada pengajaran dan pembelajaran menggunakan alat baru sebagai kendaraan untuk memodernisasi, mengkontekstualisasikan, dan mengubah prosedur aktivitas (Engestrom, 1987). Vygotsky (1978) berfokus pada pengembangan pembelajaran dan interaksi sosial, (Cole, 1996). Attwell (2010) mengeksplorasi ide-ide Vygotsky dalam hal pendidikan yang ditingkatkan teknologi dan pembelajaran kontekstual pribadi. Coffield (2008) mengatakan tidak ada "bukti meyakinkan bahwa pelajar dapat dibagi dengan preferensi belajar mereka menjadi empat kelompok: visual, pendengaran, kinestetik atau taktil" ungkapnya "gerakan ini memungkinkan murid-muridnya berpura-pura mengajar yang berpusat pada siswa, dan dengan rapi mentransfer tanggung jawab kegagalan peserta didik untuk belajar mengajar, misalnya 'Anda tidak cocok dengan gaya mengajar Anda dengan gaya belajar mereka'".

Terlepas dari pandemi COVID-19 dan kebijakan pemerintah diterapkan, pembelajaran online yang memungkinkan Mahasiswa untuk belajar dari rumah dan

dosen untuk mengajar dari rumah juga, pekerjaan ini meneliti bagaimana mahasiswa EFL melakukan pembelajaran EFL online dan hambatan apa yang mereka temui dan kemungkinan penjelasannya untuk melakukannya. Mengambil bukti dari Mahasiswa terkait studi pembelajaran bahasa online dari berbagai perguruan tinggi di Universitas Mitra Karya. Ini memperkaya kesadaran tentang bagaimana mahasiswa EFL Universitas Mitra Karya melakukan pembelajaran EFL online dalam keadaan yang tiba-tiba dan sama sekali tidak siap karena pandemi COVID-19. Hal ini juga memberi perhatian pada kendala yang mereka hadapi selama kegiatan belajar online mereka. Sehingga tujuan dari penelitian ini dari perspektif tersebut adalah untuk menggali kesan peserta didik terhadap pembelajaran online di tengah pandemi COVID-19.

## B. METHODS

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif seperti yang dicatat oleh (Creswell, 2014) bahwa penting untuk menggunakan analisis kualitatif untuk diterapkan pada pekerjaan yang berfokus pada bukti empiris yang tidak (secara teratur) menggunakan prosedur statistik. Subjek penelitian ini adalah pembelajar EFL di Universitas Mitra Karya. Instrumen yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, peneliti mewawancarai peserta didik dengan menelepon melalui aplikasi WhatsApp dan menggunakan Google Formulir online. Enam fase digunakan dalam proses: pengenalan, membuat kode awal, mencari tema, memperbarui tema, mengidentifikasi dan memberi nama tema, dan pelaporan. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh jawaban dari mahasiswa Universitas Mitra Karya dengan memanfaatkan aplikasi Zoom. Karena dalam keadaan Pandemi Covid-19, peneliti hanya bisa mengakses mahasiswa melalui online.

Responden dalam penelitian ini adalah 100 mahasiswa EFL yang terdiri dari berbagai program studi di Universitas Mitra karya Bekasi. Semua ini terdaftar mahasiswa aktif yang mendapatkan mata kuliah EFL. Pengumpulan data 100 peserta didik EFL (dikelompokkan sebagai L 1 - L 10), Mahasiswa dibagi menjadi sepuluh (10) kelompok (L = 10 Mahasiswa) secara sukarela diundang untuk menjadi peserta dalam pembelajaran. Mahasiswa EFL diundang untuk membuat komentar tertulis tentang pengalaman mereka dalam mengejar pembelajaran EFL online dan kesulitan yang mereka hadapi selama mengikuti kursus pembelajaran online. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan setiap narasumber dilakukan dan berlangsung sekitar 30 menit.

Peserta diajak untuk memberikan informasi lengkap mengenai proses pembelajaran EFL secara online, sumber belajar elektronik yang digunakan, dan contoh konten, kuis, tugas, serta proyek yang diberikan kepada Mahasiswa untuk merepresentasikan kegiatan pembelajaran EFL elektronik yang mereka lakukan selama pandemi COVID-19, seperti dijelaskan dalam refleksi tertulis. Peserta didik juga dibimbing untuk menemukan kesulitan yang mereka hadapi selama pandemi COVID-19 dalam melakukan pengajaran EFL online, dan untuk mengungkap penjelasan yang sah di baliknya. Kedua percakapan itu direkam dan ditranskripsikan dalam format audio untuk lebih dianalisis. Sampai studi selesai, konsensus diperoleh dari semua peneliti. Petikan wawancara telah dibaca berkali-kali untuk mengetahui aspek awal dari praktik pembelajaran EFL online dan kesulitannya. Pengkodean data dilakukan untuk menunjukkan pengenalan dan pola yang berkembang. Itu juga menghapus catatan yang tidak perlu dan tidak penting.

### C. RESULTS AND DISCUSSION

Persepsi mahasiswa EFL tentang pembelajaran online selama pandemi COVID-19- Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa di Jaringan Pembelajaran Online setelah pandemi COVID-19. Di bawah ini adalah temuan dari tinjauan data yang dikumpulkan dari wawancara dan formulir Google online yang dikumpulkan dari mahasiswa EFL.

#### ***Pembelajaran online selama Pandemi COVID-19***

Penerapan sistem pembelajaran online di pusat pandemi ini memunculkan berbagai reaksi dan persepsi Mahasiswa Universitas Mitra Karya. Aplikasi Zoom, Google Kelas dan Sistem Manajemen Pembelajaran yang digunakan di Universitas Mitra Karya Bekasi adalah program e-learning. Berikut adalah persepsi mahasiswa dalam menggunakan aplikasi pembelajaran online seperti *zoom*, *google meet* dan platform online lainnya pada kelas Bahasa Inggris Mahasiswa semester 3:

L 1: Dalam pembelajaran online, dosen memberikan pengajaran yang sangat baik. Dosen mampu menjelaskan materi dengan sempurna tetapi banyak kendala pada diri mahasiswa sendiri, yaitu kurang fokus karena mahasiswa berada di dalam rumah. Perkuliahan di dalam rumah merupakan hal yang baru karena biasanya mahasiswa belajar di dalam kelas bersama-sama teman yang lain. Saya merasa kesulitan jika

harus berdiskusi dengan teman lainnya. Selain itu, ada batasan jaringan dan web sehingga beberapa Mahasiswa dapat mengalami masalah konektivitas.

L 2: Selama pembelajaran online berlangsung, saya merasa tidak ada masalah pada dosen. Dosen menjelaskan seperti saat tatap muka. Bahkan terkadang berulang-ulang demi mahasiswa memahami maksud dari materi. Tetapi masalah yang sering terjadi ketika pembelajaran online adalah kurang dapat terhubung secara efektif karena kadang-kadang internet buruk dan jaringan kadang-kadang mengganggu. Secara kami para mahasiswa berada di lokasi yang berbeda. Jaringan internet tidak semua stabil. Sehingga itu yang menjadi pokok persoalan yang utama dalam pembelajaran online.

L 3: Dosen masih mengajar dengan suara yang lantang, jelas dan sabar. Bahkan bisa lebih dari ketika kami belajar di kelas. Yang menjadi pokok permasalahannya adalah jaringan yang sering mengganggu perkuliahan sehingga ketika dosen sedang menjelaskan ketika internet melambat menyebabkan terputusnya informasi yang disampaikan oleh dosen. Itu masalah yang hampir setiap hari saya rasakan ketika pelaksanaan perkuliahan online.

L 4: Saya mendapatkan kesulitan ketika harus mengakses internet dengan koneksi jaringan internet yang tidak stabil. Saya sering ketinggalan materi karena tiba-tiba terputus ketika sedang pembelajaran online. Suara dosen menjadi kurang jelas atau bahkan mati total. Kalau untuk dosen, rata-rata dosen Bahasa Inggris sudah Professional dalam penggunaan pembelajaran online sehingga dosen tidak nampak ada masalah dalam pengajaran.

L 5: Dosen mengajar dengan profesional, mengajarkan Bahasa dengan baik dan jelas bahkan sering berulang-ulang demi mahasiswa memahami penjelasannya. Hanya saja masalah yang sering terjadi adalah konektivitas yang menjadi kendala dalam pengembangan keterampilan Listening. Bukan hanya karena koneksi internet, tetapi juga masalah muncul dari alat gadget yang dimiliki mahasiswa tidak semuanya sempurna sehingga para mahasiswa merasa tidak nyaman dengan keadaan pembelajaran online.

L 6: Sebenarnya kesulitan terbesar yang saya alami bahkan juga teman-teman saya alami adalah ketika beradaptasi dengan keadaan sekarang. Yang semula kita sudah dinyamankan dengan suasana kelas untuk berdiskusi beralih ke perkuliahan online yang dilakukan di dalam rumah tanpa ada teman diskusi. Dan selain itu masalah yang sering terjadi di setiap pembelajaran online adalah mengenai jaringan yang buruk. Rumah saya termasuk berada di daerah yang memang memiliki sinyal internet yang lemah untuk provider yang saya pakai. Saya harus mengganti Provider yang lumayan kuat sinyalnya, tetapi lebih mahal dan boros. Bagi saya keadaan sekarang membuat belajar sangat berbeda dan cenderung memusingkan. Akibatnya membuat saya tidak bersemangat terhadap perkuliahan online.

L 7: Masalah yang saya alami bahkan mungkin mahasiswa lainnya juga selama perkuliahan online adalah mengenai sering terputusnya koneksi internet ketika sedang berlangsungnya perkuliahan. Itu menjadi kendala teknis yang utama dalam pembelajaran online. *Bandwidth* internet yang lemah membuat sulit untuk mengikuti Sistem Manajemen kuliah dan membuat pembelajaran kami bermasalah. Kami sering ketinggalan materi, sering tidak masuk perkuliahan karena lama terkoneksi ketika masuk aplikasi yang digunakan dosen. Meskipun dosen selalu memberikan pengarahan dengan baik beserta modul kuliah yang lengkap, tetapi rasanya masih belum sempurna jika internet di Bekasi ini belum stabil.

L 8: Literasi Komputer merupakan salah satu yang menjadi kendala karena sebagian besar Mahasiswa belum mengenal berbagai jenis perangkat lunak dan menghadapi masalah dalam pembelajaran online. Banyak Mahasiswa tidak dapat mengoperasikan program seperti Microsoft Word, Power point dan karenanya tidak dapat menangani file mereka.

L 9: Manajemen waktu merupakan kendala dalam pengajaran online untuk mahasiswa. Kelas online sudah dimulai, tetapi mahasiswa masih belum masuk ke dalam aplikasi Zoom. Banyak yang bilang terkendala jaringan sehingga mereka kesulitan untuk bergabung. Bahkan mahasiswa bisa tidak bisa masuk karna dosen tidak mau menerima mahasiswa yang terlambat lewat dari 15 menit sejak jam perkuliahan dimulai.

L 10: Mahasiswa mengalami kendala terhadap Konektivitas internet dan Motivasi diri. Jaringan internet yang rendah dapat membuat mahasiswa tidak termotivasi mengikuti perkuliahan secara teratur.

Berdasarkan tanggapan-tanggapan yang mahasiswa lontarkan dari aktivitas wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh hasil mengenai beberapa kendala umum yang dihadapi setiap Mahasiswa disebutkan di bawah ini:

1) Pengalaman terbatas dalam teknologi:

Beberapa mahasiswa yang mengikuti perkuliahan online mungkin ragu untuk beralih ke e-learning karena mereka memiliki sedikit pengalaman teknologi. Mereka telah belajar bahwa e-learning bukan untuk orang yang paham teknologi, jadi mereka mengabaikannya sejauh ini. Itulah salah satu kendala yang harus dilewati karena asumsi yang sudah ada sebelumnya. Mahasiswa online menjadi yakin bahwa mereka membutuhkan keterampilan teknologi canggih untuk berpartisipasi. Tetapi kami sebagai dosen dapat meredakan ketakutan mereka dengan menyediakan tutorial online dan bantuan khusus.

2) Pengalaman Sebelumnya:

Untuk E-learning, tidak semua orang memiliki pengalaman sebelumnya yang menakutkan. Itulah mengapa mereka sekarang takut akan hal itu. Ini terutama mengacu pada mahasiswa online yang harus menjalani kursus pelatihan online berulang untuk kepatuhan. Anda tidak dapat menghapus masa lalu, tetapi dalam paket E-learning baru Anda dapat menyiapkannya. Mahasiswa online yang memiliki pengalaman buruk tidak perlu lagi, dan khususnya, kejutan yang tidak menyenangkan. Jadi, jelaskan tentang mengapa kursus E-learning harus diambil, dan bagaimana kursus itu akan meningkatkan kehidupan mereka. Selain itu, lakukan polling dan kuesioner untuk mengidentifikasi area masalah yang perlu ditangani. Masalah yang terkait dengan kelas E-learning tertentu, misalnya.

3) Merasa tidak termotivasi

Anda bahkan sudah menyadari bahwa inspirasi akan segera muncul di bagian atas ini. Ini salah satu kendala terpenting yang dihadapi oleh praktisi E-learning. Hilangnya dorongan akan menyebabkan berbagai masalah. Tapi ada cara untuk memasukkan dan berpartisipasi secara positif mahasiswa online dalam proses seperti lencana, penghargaan, sertifikat, poin memberi motivasi kepada e-mahasiswa untuk mencapai hasil yang diinginkan.

## 4) Kognisi Pribadi:

Sayangnya, beberapa mahasiswa online kami mungkin berurusan dengan keyakinan dan opini yang menentang diri mereka sendiri. Sebagai permulaan, mereka mungkin merasa tidak memiliki keahlian atau kemampuan untuk berpartisipasi dalam kursus E-learning kami. Ini menghentikan mereka untuk mendapatkan keuntungan dari program e-learning yang kami sediakan. Mengakui dan mengevaluasi ini adalah salah satu cara terbaik untuk mengatasi kognisi pribadi. Ajukan pertanyaan kepada mahasiswa online yang menggugah pikiran dan menginspirasi mereka untuk mendiskusikan pandangan dan persepsi mereka.

## 5) Dukungan Tidak Cukup

Banyak mahasiswa online yang dapat mengikuti program E-learning. Mereka tidak membutuhkan bantuan tambahan, dan mereka dapat dengan mudah menavigasi kursus E-learning. Dan ada orang yang membutuhkan dukungan terus menerus selama seluruh proses e-learning. Dengan menggunakan Program Manajemen Pembelajaran, peserta didik ini mungkin tidak percaya diri atau menganggap subjeknya sulit. Apapun kelompok pembelajar online yang termasuk, mereka akan memiliki akses untuk membantu. Beri mereka daftar detail kontak dan tautan ke alat online yang dapat mereka gunakan untuk meningkatkan pemahaman mereka.

## 6) Masalah Teknis:

Banyak Mahasiswa yang tidak memiliki bandwidth tinggi atau koneksi internet yang kuat yang dibutuhkan oleh kursus online, dan dengan demikian gagal untuk bertemu dengan teman sekelas virtual mereka: monitor mereka yang lemah membuat mereka sulit untuk mengikuti sistem manajemen kursus dan pengalaman belajar mereka menjadi bermasalah. Selain itu, kebanyakan dari mereka tinggal di luar kampus dan merasa sulit untuk mematuhi persyaratan teknis dari mata kuliah yang dipilih. Banyak dari mereka yang belum memiliki perangkat dan mendapatkan dukungan teknologi dari Pusat Dukungan Pembelajaran. Satu-satunya solusi untuk dilema ini adalah dengan menyadari dengan tepat bantuan teknis seperti apa yang mereka perlukan untuk suatu kursus tertentu sebelum mendaftar di dalamnya, dan mempersiapkan mereka dengan tepat untuk penyelesaian kursus yang efektif.

#### D. CONCLUSION

Dalam penelitian ini menawarkan kontribusi untuk pembelajaran bahasa Inggris secara online dari sudut pandang mahasiswa dalam konteks EFL. Akibat pandemi COVID-19, para dosen EFL melakukan pembelajaran online melalui rangkaian kegiatan yang bervariasi mulai dari menguji partisipasi Mahasiswa hingga memberikan skor pada pekerjaan Mahasiswa secara sinkron atau asinkron, berdasarkan program sekolah masing-masing. Berbagai perangkat lunak dan kerangka kerja yang digunakan untuk melakukan pembelajaran online, bervariasi dari kerangka manajemen pembelajaran hingga alat eksternal. Meskipun demikian, sejumlah masalah datang dari Mahasiswa, instruktur, dan staf. Akibatnya pembelajaran online tidak berjalan dengan baik karena kurangnya perencanaan dan persiapan. Perencanaan dan pelatihan untuk pembelajaran online yang lebih baik di masa depan pada akhirnya akan dilakukan, karena pembelajaran online membutuhkan lebih banyak waktu untuk dilatih dan diperlengkapi dengan baik daripada mahasiswa tatap muka. dosen harus dididik dan dilatih dengan informasi dan keterampilan yang memadai untuk mengoptimalkan aktivitas pembelajaran online mereka. Untuk mengembangkan literasi informasi dan mengoreksi mispersepsi mereka tentang pembelajaran online, Mahasiswa perlu dibuat nyaman dengan pembelajaran online. Kurikulum dan persiapan dosen di masa depan akan membutuhkan penerapan teknologi pembelajaran bahasa, pembelajaran bahasa yang ditingkatkan teknologi, dan pengetahuan literasi bahasa dan teknologi jaringan. Diperlukan lebih banyak penelitian untuk memeriksa kebiasaan belajar EFL online dalam arti teknologi rendah dan persyaratan pertumbuhan profesional instruktur dalam penggabungan teknologi pembelajaran Bahasa. Masalah sering terjadi pada pembelajaran online, nampak sekali berdasarkan dari hasil wawancara para mahasiswa yaitu masalah konektivitas jaringan internet. Pengajaran yang sempurna menjadi terhambat akibat tidak stabilnya internet di setiap daerah atau posisi mahasiswa.

#### REFERENCES

- Bahk, E.-J. (17 March 2020). Colleges poorly prepared for online lectures. *The Korea Times*. [https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2020/03/181\\_286316.html](https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2020/03/181_286316.html)
- Byun, S. & Slavin, R. E. (2020). Educational Responses to the COVID-19 Outbreak in South Korea. *Best Evid Chin Edu*, 5(2), 665-680.

- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., Dong, J., & Zheng, J. (2020). *The Psychological Impact of the COVID-19 Epidemic on College Students in China*. *Psychiatry Research*, 287, 1–5.
- Coffield, F. (2008). Just suppose teaching and learning became the first priority. Learning and Skills Network
- Coiro, J., Knobel, M., Lankshear & Leu, D. (2008). *Handbook of research on new literacies*. New York: Laurence Erlbaum.
- Cole, M., & Werstch, J. (1996). *Beyond the Individual-Social Antimony in Discussions of Piaget and Vygotsky*. University of California San Diego USA.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, (4<sup>th</sup> edition), California: Sage Publications.
- Dabbagh, N. & Bannan-Ritland, B. (2005). *Online learning: Concept, strategies, and application*. New Jersey: Pearson education, Inc.
- Engeström, Y. (1987). *Learning by Expanding. An activity theoretical approach to developmental research*. Orienta konsultit.
- Kristanto, I. (2020). Penyakit Covid-19. *Kompaspedia*.
- Maudiati, Santi. (2018). Penerapan E-Learning di Perguruan Tinggi. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan - Vol. 32 No. 1 April 2018*
- Mwanza, Daisy, & Engeström, Y. (2005). "Managing Content in e-Learning Environments. *British Journal of Educational Technology*, 36(3), 453-463.
- Noviarini, T. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sikap Pembelajaran Bahasa Pada Mahasiswa Universitas Mitra Karya Bekasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4444307>
- Pellegrini, M., Uskov, V., & Casalino, N. (2020). Reimagining and Re-Designing the Post-COVID-19 Higher Education Organizations to Address New Challenges and Responses for Safe and Effective Teaching Activities. *Law and Economics Yearly Review Journal*, 219-248. Available at: [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3659062](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3659062)
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *From On the Horizon. MCB University Press*, 9(5), 1-6.
- Vai, M., & Sosulski, K. (2015). *Essentials of online course design: A standards-based guide*. New York, NY: Routledge.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- White, C. (2008). *Innovation and Identity in Distance Language Learning and Teaching*. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 1(1), 97–110.
- Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27 (2), September (2021)  
<http://dx.doi.org/10.24114/jpbb.v27i2.23415>

